

Partisipasi, Keefektifan Program, Dan Keberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Implementasi Program *Corporate Social Responsibility*

Participation, Program Effectiveness, and Community Economical Empowerment in Implementation of Corporate Social Responsibility Program

Imron Rosidi, Sumardjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: imron_rosidi@apps.ipb.ac.id; sumardjo252@gmail.com

ABSTRACT

The presence of companies in an area has the potential to cause conflict and inequality in the communities around the company. The mining sector is one example of a highly productive industrial sector in increasing state revenues. On the other hand, the mining sector is a sector that tends to be vulnerable to conflict and economic inequality. Corporate social responsibility or CSR programs play a role in managing potential conflicts and preventing inequality in the communities surrounding mining companies. The objectives of this study are (1) Analyzing the relationship between the prerequisites of participation and community participation in the implementation of CSR programs; (2) Analyzing the relationship between factors related to community participation in the implementation of CSR programs; (3) Analyzing relationships of community participation with economic empowerment in implementing CSR programs; (4) Analyzing the relationship between community participation and the effectiveness of CSR programs; and (5) Analyzing the relationship of community participation with the effectiveness of CSR programs. Data is collected by census method as primary data with questionnaire guidance and qualitative data used by researchers by conducting in-depth interviews with informants using guide questions. The results showed that there was a very significant relationship between participation, the effectiveness of CSR programs, and the economic empowerment of the community. This proves that the CSR program and economic empowerment succeed because it is supported by community participation that has the potential to be affected by the existence of the company.

Keywords: *economical empowerment, participation, CSR program.*

ABSTRAK

Kehadiran perusahaan dalam suatu wilayah berpotensi menimbulkan konflik dan ketimpangan di masyarakat sekitar perusahaan. Sektor pertambangan adalah salah satu contoh sektor industri yang sangat produktif dalam penambahan pendapatan Negara. Di sisi lain, sektor pertambangan menjadi sektor yang cenderung rentan terhadap konflik dan ketimpangan ekonomi. Program tanggungjawab sosial perusahaan atau CSR berperan mengelola potensi konflik dan mencegah ketimpangan di masyarakat sekitar perusahaan tambang. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis hubungan antara prasyarat partisipasi dengan partisipasi masyarakat dalam implementasi program CSR; (2) Menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam implementasi program CSR; (3) Menganalisis hubungan partisipasi masyarakat dengan keberdayaan ekonomi dalam implementasi program CSR; (4) Menganalisis hubungan partisipasi masyarakat dengan keefektifan program CSR; dan (5) Menganalisis hubungan partisipasi masyarakat dengan keefektifan program CSR. Pengambilan data dilakukan dengan metode sensus sebagai data primer dengan panduan kuesioner dan data kualitatif digunakan peneliti dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang sangat nyata antara partisipasi, keefektifan program CSR, dan keberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa program CSR dan keberdayaan ekonomi berhasil karena didukung oleh partisipasi masyarakat yang berpotensi berdampak atas adanya perusahaan tersebut.

Kata kunci: keberdayaan ekonomi, partisipasi, program CSR

PENDAHULUAN

Sering kali perusahaan menimbulkan berbagai macam permasalahan, mulai dari isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kehadiran perusahaan juga menjadi berpotensi menimbulkan konflik dan ketimpangan di masyarakat sekitar perusahaan. Padahal kehadiran perusahaan dalam suatu wilayah merupakan salah satu bukti bahwa wilayah tersebut memiliki potensi yang baik secara ekonomi, sosial budaya, dan sumberdaya lainnya, sehingga diharapkan menimbulkan efek positif bagi masyarakat sekitar. Sektor pertambangan adalah salah satu contoh sektor industri yang sangat produktif dalam penambahan pendapatan Negara namun menjadi sektor yang cenderung rentan terhadap konflik dan ketimpangan ekonomi (Sumardjo, 2014). Maka dari itu, program tanggungjawab sosial atau *corporate social responsibility* sangatlah berperan menyelesaikan potensi konflik dan ketimpangan di masyarakat sekitar perusahaan tambang.

Corporate Social Responsibility adalah suatu bentuk tanggung jawab dibidang sosial dan lingkungan yang dilakukan sebuah perusahaan akibat beroperasinya perusahaan tersebut. Pelaksanaan CSR juga telah diatur oleh peraturan pemerintah yang tertuang dalam P a s a 1 7 4 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berbunyi: "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumberdaya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran."

Dengan adanya undang-undang dan peraturan yang ditetapkan, industri dan korporasi wajib untuk melaksanakan hal-hal yang sudah diatur. Namun, dalam memenuhi kewajiban tersebut diperlukan tanggungjawab dan pembagian peran antara pemerintah, korporasi dan setiap individu yang terlibat dalam kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan. Hal ini harus diupayakan agar program tanggungjawab sosial tidak hanya

sebagai kewajiban perusahaan untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya, tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berbagai bidang, baik lingkungan, sosial, dan ekonomi (Tanudjaja, 1993).

Salah satu perusahaan yang sudah berkomitmen untuk melaksanakan program CSR tersebut adalah PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field. Penerapan CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field sudah menjadi kewajiban, nilai, dan budaya perusahaan untuk menyejahterakan masyarakat yang terkena dampak. Fokus penerapan CSR PT. Pertamina saat ini lebih diprioritaskan untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial di sekitar wilayah kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Situmeang (2012), indikator keberhasilan dari kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan dapat dilihat dari dua sisi, yakni perusahaan dan masyarakat. Dari sisi perusahaan, citra perusahaan harus semakin baik dimata masyarakat. Sementara itu, dari sisi masyarakat, harus ada peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan CSR yang dilakukan oleh ahli humas dan pengembangan masyarakat. Salah satu ukuran penting keberhasilan CSR adalah jika masyarakat yang diberdayakan menjadi individu yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada pertolongan pihak lain maupun pada perusahaan.

Fenomena diatas yang mendorong penulis melaksanakan penelitian di PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field. Hal ini disebabkan karena seiring dengan pembangunan PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field, pihak perusahaan telah membentuk program-program CSR untuk masyarakat sekitar. Program-program tersebut seperti pemberian bantuan dana berupa dana pengembangan masyarakat dan program lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Maka dari itu penulis ingin mengetahui hubunganantara partisipasi, keefektifan program, dan keberdayaan ekonomi masyarakat dalam implementasi program *corporate social responsibility*.

Tujuan penulisan terkait “Partisipasi, Keefektifan Program, dan Keberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Implementasi Program *Corporate Social Responsibility*” ini yaitu:

1. Menganalisis hubungan antara prasyarat partisipasi dengan partisipasi masyarakat dalam implementasi program *corporate social responsibility* PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.
2. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam implementasi program *corporate social responsibility* PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.
3. Menganalisis hubungan partisipasi masyarakat dengan keberdayaan ekonomi dalam implementasi program *corporate social responsibility* PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.
4. Menganalisis hubungan partisipasi masyarakat dengan keefektifan program *corporate social responsibility* PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.
5. Menganalisis hubungan partisipasi masyarakat dengan keefektifan program *corporate social responsibility* PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.

PENDEKATAN TEORITIS

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Partisipasi melibatkan lebih banyak mental dan emosi daripada fisik seseorang, sehingga pribadinya diharapkan lebih banyak terlibat dari pada fisiknya sendiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa partisipasi merupakan proses aktif dari masyarakat sebagai dukungan terhadap program yang direncanakan oleh perencana yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama dengan masyarakat dan melibatkan banyak mental, emosi, dan fisik pihak-pihak yang bersangkutan (Nasdian 2014).

Disisi lain, partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat (*citizen participation is citizen power*) yaitu mendefinisikan strategi

partisipasi yang didasarkan pada distribusi kekuasaan antara masyarakat atau pemerintah. Arnstein (1969) mengelompokkannya lagi menjadi tiga tingkat berdasarkan pembagian kekuasaan, yaitu: (1) *Non-participation*, (2) *Tokenism*, (3) Kekuatan warga negara (*Citizen Power*). Tangga pertama (*Manipulation*) dan kedua (*Therapy*) termasuk ke dalam tingkatan *non-participation* atau tidak ada partisipasi.

Tangga ketiga (*Informing*), keempat (*Conculation*), dan kelima (*Placation*) termasuk ke dalam tingkat tokenisme atau sekedar justifikasi masyarakat mengiyakan. Selanjutnya pada tangga keenam (*Partnership*), ketujuh (*Delegated Power*), kedelapan (*Citizen Power*) termasuk kedalam tingkat *citizen power* dimana masyarakat telah memiliki kekuasaan.

Cohen dan Uphoff (1979) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil. Keempat tahapan partisipasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah bersama.
2. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya.
3. Tahap evaluasi dianggap penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.
4. Tahap menikmati hasil dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan proyek.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi menurut Sumardjo (2009), yaitu:

1. Usia, faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap

kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin, nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan, dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan penghasilan, hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5. Lamanya tinggal, lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari faktor individu masyarakat sebagai prasyarat umum terjadinya partisipasi menurut Sumardjo (2009) prasyarat umum terjadinya partisipasi dalam suatu kegiatan meliputi tingkat kemauan, tingkat kemampuan dan kesempatan.

(1) kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan tertentu, (2) kemampuan adalah daya yang dimiliki seseorang sehingga mampu untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, dan (3) kesempatan adalah peluang yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan.

Keefektifan Program CSR

Corporate Social Responsibility merupakan satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Kewajiban ini adalah upaya kesadaran peduli terhadap lingkungan sekitar (Tanudjaja, 1998). Hal ini juga bentuk lain kontribusi perusahaan terhadap pembangunan negara. Pembangunan bukanlah semata-mata kewajiban pemerintah saja, perusahaan yang baik juga ikut terlibat di dalamnya. Dalam regulasinya pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai CSR yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 P a s a 1 7 4 tentang Perseroan Terbatas yang ditetapkan bulan Juli 2007.

Menurut Arifin (2011), CSR merupakan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan penerapan praktek bisnis yang baik dan sumbangsih sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Senada dengan definisi CSR yang digunakan *Indonesia Business Links* (IBL) menyatakan bahwa strategi bisnis yang melihat bahwa kepentingan bisnis jangka panjang dicapai dengan laba dan pertumbuhan, sejalan dengan Kesejahteraan masyarakat, perlindungan lingkungan dan peningkatan hidup manusia.

Suharto (2010) mendefinisikan CSR sebagai “Kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungan (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedur*) yang tepat dan professional”. Komitmen dunia usaha dalam menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan ke dalam bentuk program CSR. Perusahaan melakukan program-program CSR dengan harapan keberlanjutan perusahaan akan terjamin dengan baik dan membentuk atau menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. Oleh karena itu, program-program CSR

lebih tepat apabila digolongkan sebagai investasi dan harus menjadi strategi bisnis dari suatu perusahaan.

Dimensi CSR menurut Elkington (1997) terdiri dari tiga konsep, yaitu *people*, *profit*, dan *planet*. Konsep tersebut biasa disebut dengan konsep *triple bottom line* atau lebih dikenal dengan konsep 3PS. Ketiga konsep ini saling berhubungan dan apabila semuanya terpenuhi, maka akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan, lingkungan sekitar perusahaan, dan masyarakat sekitar perusahaan. Kegiatan bisnis yang didambakan adalah kegiatan bisnis berkelanjutan, yang tetap memperhatikan kelestarian alam, serta tetap memiliki etika dalam kehidupan sosial. Menurut Elkington (1998), sebuah perusahaan tidak akan pernah besar jika lingkungan dan masyarakat tidak mendukung. Maka, untuk itulah CSR sangat berperan dalam keberlanjutan perusahaan. Selain itu Prayogo dan Hilarius (2012) mempunyai beberapa indikator untuk menilai keberhasilan program CSR, yaitu:

1. *Efectivity* (manfaat), dimaksudkan sebagai tingkat manfaat program pengentasan kemiskinan terhadap pemenuhan kebutuhan dan peningkatan akses pelayanan para penerima (*beneficiaries*) berdasarkan jenis dan tingkat kebutuhannya;

2. *Relevance* (kesesuaian), dimaksudkan sebagai tingkat kesesuaian program pengentasan kemiskinan terhadap pemenuhan kebutuhan dan peningkatan akses pelayanan bagi penerima berdasarkan kemampuan dan potensi local;

3. *Sustainability* (Keberlanjutan), dimaksudkan sebagai tingkat keberlanjutan program pengentasan kemiskinan dapat dilakukan oleh penerima jika bantuan selesai/dihentikan, baik keberlanjutan secara substansial (program) maupun secara manajemen;

4. *Impact* (Dampak), dimaksudkan seberapa besar (substansial) dan luasan (geografis) akibat positif yang ditularkan oleh program pengentasan kemiskinan;

5. *Empowerment* (Pemberdayaan), dimaksudkan sebagai seberapa signifikan tingkat pemberdayaan dirasakan penerima akibat program, baik dari segi keahlian maupun organisasi/manajemen;

6. *Participation* (Partisipasi), dimaksudkan sebagai seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam program pengentasan kemiskinan.

Aplikasi teori CSR dan Partisipasi ini pernah diteliti oleh Aprilia (2013) yang mengkaji tentang program tanggung jawab sosial perusahaan di KPLH Balapulang Perum Perhutani unit I Jawa Tengah. Peneliti menggunakan praktik CSR di KPLH Balapulang sebagai variabel X (X_1) dan keterlibatan masyarakat (Y_1) serta kontribusi masyarakat (Y_2). Hasil penelitian menunjukkan dalam prakteknya di lapangan, program CSR Perum Perhutani masih bersifat *single bottom line* (ekonomi atau finansial), sehingga belum dapat dikatakan program CSR yang penuh. Keberadaan program CSR dimasyarakat dirasakan cukup penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga peserta yaitu sebesar 51,10 persen. Menurut garis kemiskinan BPS, sekitar 16,67 persen peserta program CSR berada di atas garis kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis faktor menunjukkan bahwa faktor-faktor keberhasilan program CSR adalah kualitas program, kompetensi fasilitator, hubungan harmonis masyarakat dengan perusahaan, dan lingkungan lestari. Partisipasi untuk mendukung keberhasilan CSR adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi warga dan *stakeholders* lainnya untuk meningkatkan rencana pengembangan tanggung jawab sosial perusahaan;

2. Partisipasi *stakeholders* dikehendaki agar implementasi CSR sesuai dengan kebutuhan masyarakat;

3. Partisipasi *stakeholders* dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan program;

4. Partisipasi *stakeholders* dapat meningkatkan kesetaraan dalam implementasi CSR.

Keberdayaan Ekonomi

Menurut Agusta (2014), istilah keberdayaan atau kemandirian (*reliance*) sering disebut juga dengan istilah otonom, tidak tergantung atau bebas, mengelola diri sendiri dan keberlanjutan diri. Menurut perspektif pembangunan masyarakat, kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang ingin dicapai seorang individu atau sekelompok masyarakat yang tidak lagi

tergantung pada bantuan pihak lain dalam memenuhi kepentingan dirinya.

Partisipasi warga komunitas, diharapkan warga komunitas tersebut dapat mencapai kemandirian yang dapat dikategorikan sebagai: (1) kemandirian material; (2) kemandirian intelektual; dan (3) kemandirian manajemen (Nasdian 2014). Kemandirian material adalah kemampuan produktif guna memenuhi kebutuhan materi dasar serta cadangan dan mekanisme untuk dapat bertahan pada waktu krisis. Kemandirian intelektual merupakan pembentukan dasar pengetahuan otonom oleh komunitas yang memungkinkan mereka menanggulangi bentuk-bentuk dominasi yang lebih halus yang muncul diluar kontrol terhadap pengetahuan itu. Kemandirian manajemen adalah kemampuan otonom untuk membina diri dan menjalani serta mengelola kegiatan kolektif agar ada perubahan dalam situasi kehidupan mereka.

Keberdayaan erat kaitannya dengan pengembangan masyarakat. Dengan melaksanakan pengembangan masyarakat, kemandirian masyarakat pun dapat tercapai. Tujuan dari keberdayaan masyarakat itu sendiri adalah meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya dalam mewujudkan keberdayaan masyarakat adalah dengan dibentuknya Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes (Sidik 2015). Menurut Amalia dan Syawi (2015), regulasi menyebutkan bahwa pemerintah desa dapat mempercepat kemandirian dan kesejahteraan masyarakat serta pembangunan desa.

Menurut Amalia dan Syawi (2015), kemandirian masyarakat dipandang sebagai kondisi yang terbentuk dari sekumpulan perilaku masyarakat dalam melakukan perubahan sosial. Perubahan perilaku ini dapat didukung melalui program yang dikembangkan oleh pemerintah dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Apabila masyarakat diberi bantuan dana, maka bantuan itu perlu dijadikan motivasi bagi masyarakat untuk membangun diri, membelajarkan diri, dan membangun inisiatif secara mandiri. Partisipasi masyarakat menjadi tolak ukur dalam terwujudnya kemandirian masyarakat. Menurut Agusta *et al.* (2014), kondisi kemandirian masyarakat dapat dilihat dengan karakteristik sebagai berikut.

1. Memiliki kapasitas diri, yaitu sikap tidak tergantung, mampu memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menghasilkan produksi dan pendapatan secara ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan dapat melakukan kontrol dalam masyarakat;

2. Memiliki tanggung jawab, yaitu adanya kerjasama masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya serta adanya jaringan sosial untuk mengakses berbagai peluang;

3. Memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara berkelanjutan, yaitu menjaga kualitas lingkungan, memelihara pelayanan dan sumberdaya secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Keberdayaan masyarakat terbentuk dari sub-elemen yang terdiri atas keluarga dan kelompok masyarakat. Keluarga menjalankan fungsi reproduksi dan pengendalian organisasi melalui aktivitas ekonomi, politik, dan agama. Pola hubungannya tersusun secara struktural sesuai peran masing-masing anggota keluarga. Tersusun secara struktural yang dimaksudkan disini adalah komplementer, simetris, dan kooperatif. Pola hubungan ini yang nantinya akan membentuk kemandirian keluarga. Jadi proses pembentukan kemandirian keluarga terjadi melalui aspek sistem kepercayaan, pola organisasi, dan pola komunikasi.

Sedangkan kemandirian kelompok masyarakat terbentuk dari perasaan, nasib, dan kebutuhan untuk mencapai tujuan kelompok. Tahapan dalam pembentukan kelompok masyarakat adalah sebagai berikut: adanya tekanan sosial, pembuktian adanya resistensi dan tantangan, pembangunan identitas, pengorganisasian bersama, perjuangan berkelanjutan, terjadinya perubahan struktur sosial. Dengan demikian, secara struktural-fungsional akumulasi dari kemandirian keluarga dan kelompok masyarakat akan membentuk kemandirian masyarakat (Agusta *et al.* 2014).

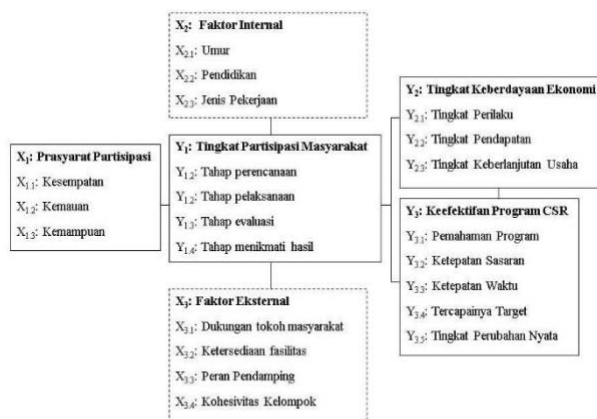
KERANGKA PEMIKIRAN

Corporate Social Responsibility merupakan salah satu upaya perusahaan untuk membantu mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Untuk mencapai partisipasi dalam program CSR bukan tanpa persoalan. Keefektifan program CSR harus sesuai dengan kebutuhan dan diimbangi dengan peran masyarakat sekitar sehingga menghasilkan program yang memiliki dampak positif dalam menyelesaikan masalah lingkungan sosial (Supriadinata dan Goestaman 2013). Keefektifan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diukur melalui enam indikator yang terdiri atas: (1) Pemahaman program; (2) Ketepatan sasaran; (3) Ketepatan waktu; (4) Tercapainya target; (5) Tingkat Perubahan Nyata (Prayogo dan Hillarius, 2012). Penelitian ini tidak mencantumkan indikator tercapainya tujuan, hal ini dikarenakan indikator tercapainya tujuan telah terwakili oleh indikator tercapainya target.

Merujuk kepada teori tingkat partisipasi Cohen dan Uphoff (1993), partisipasi dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu (1) Tahap pengambilan keputusan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah bersama; (2) Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya; (3) Tahap menikmati hasil dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan proyek; (4) Tahap evaluasi dianggap penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Pada variabel ini juga terdapat pengaruh antara faktor internal dan eksternal dalam proses partisipasi. Tingkat partisipasi masyarakat tidak hanya ditetapkan oleh ketiga dimensi tersebut namun terdapat faktor faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Faktor tersebut ialah faktor internal yang meliputi umur, pendidikan dan jenis pekerjaan dan faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah, dukungan tokoh masyarakat, dan ketersediaan fasilitas.

Program CSR yang efektif adalah program yang dapat melibatkan peran serta masyarakat sekitar perusahaan dalam hal pemilihan, perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi program agar

program CSR dapat berhasil dan memberdayakan masyarakat. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam suatu program CSR menjadi tolak ukur dalam terwujudnya keberdayaan masyarakat. Kondisi keberdayaan masyarakat menurut Sumardjo (2014) dapat dilihat dengan karakteristik: (1) Tingkat perilaku; (2) Tingkat keberlanjutan usaha; dan (3) Tingkat pendapatan. Alur skema kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran: Partisipasi, Keefektifan Program, dan Keberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Implementasi Program Corporate Social Responsibility

Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dibuat, maka hipotesis yang muncul adalah:

1. Adanya hubungan antara prasyarat partisipasi dengan partisipasi masyarakat;
2. Adanya hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan partisipasi masyarakat;
3. Adanya hubungan antara partisipasi masyarakat dengan keberdayaan ekonomi;
4. Adanya hubungan partisipasi masyarakat dengan keefektifan program *corporate social responsibility*;
5. Adanya hubungan antara keberdayaan ekonomi dan keefektifan program *corporate social responsibility*.

PENDEKATAN LAPANG

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan didukung dengan pendekatan didukung pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sebagian

unsur dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer (Effendi dan Tukiran 2012). Data kuantitatif diperoleh dengan kuesioner, sedangkan data kualitatif diperoleh dengan menggunakan panduan pertanyaan mendalam. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif agar penjelasan bisa lebih rinci dan mendalam.

Data kualitatif digunakan peneliti dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan pertanyaan untuk memahami secara mendalam dan rinci mengenai suatu peristiwa, serta dapat menggali berbagai realitas, proses sosial, dan makna yang berkembang dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian ini, data kualitatif berfungsi untuk menggali informasi mengenai program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field secara jelas dan rinci, implementasi program CSR, tingkat keefektifan program CSR, keberhasilan program CSR, dan kemandirian masyarakat.

Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada informan dengan panduan pertanyaan. Hasil dari teknik wawancara mendalam tersebut dituliskan dalam catatan lapangan tematik. Informasi yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendukung dan sebagai interpretasi terhadap data yang didapatkan dari pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif yang digunakan untuk memperkuat hasil yang di dapatkan dari penelitian eksplanatori. Selain itu penelitian deskriptif berguna untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Tambaksari, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena berdasarkan hasil penjajakan yakni:

1. Desa Tambaksari merupakan desa yang menerima program CSR PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.

2. Desa Tambaksari merupakan desa pesisir yang terkena dampak paling besar dari kegiatan operasional PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu delapan bulan, terhitung mulai bulan Januari 2019 sampai Agustus 2019 (Lampiran 1). Penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal penelitian, kolokium penyampaian proposal penelitian, perbaikan proposal penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi.

Sebelum ke lokasi penelitian, kuesioner dilakukan uji coba dahulu sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana validitas kuesioner yang telah dibuat. Uji validitas untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang di gunakan sesuai dengan mengukur apa yang ingin di ukur (Singarimbun dan Effendi 1989). Uji validitas dilaksanakan pada lokasi yang memiliki karakteristik responden yang mirip dengan responden lokasi penelitian. Uji validitas dilakukan pada 12 orang penerima program pengembangan produk olahan rumput laut di Desa Tambaksari, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat karena desa tersebut merupakan desa binaan CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field di bidang pemberdayaan dibidang ekonomi dan lingkungan hidup.

Terdapat dua subjek dalam penelitian ini, yaitu informan dan responden. Responden adalah individu yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai dirinya sendiri. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah penerima program CSR PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu peserta dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field. Responden diwawancarai sesuai dengan kuesioner yang telah dibuat karena jawabannya dianggap dapat mewakili peserta program dan responden hanya memberikan informasi terkait

dengan dirinya. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 43 anggota program dengan pengambilan responden dilakukan dengan teknik sensus.

Pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan jumlahnya tidak ditentukan. Penetapan informan ini dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*) dengan stakeholder yang terlibat langsung dalam implementasi program CSR, yakni kepala desa, pihak CSR, dan pendamping program. Berdasarkan teknik tersebut, informan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendamping program CSR, ketua pengelola program, dan perangkat desa. Pengumpulan data dari informan melalui teknik ini digambarkan dengan perolehan dari satu informan ke informan lain. Pengumpulan data berhenti ketika informan lain tidak lagi menghasilkan pengetahuan dan informasi baru, sehingga dikatakan data berada pada titik jenuh. Penentuan sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai pada tahap *redundancy* (data telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan cara sensus, observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner kepada responden. Kuesioner sebagai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diujikan terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa baik hasil pengukuran di lapangan dilihat dari uji validitas (Singarimbun dan Effendi 1995). Terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk melakukan tes validitas, yaitu: (1) Mendefinisikan secara operasional konsep yang diukur; (2) Melakukan uji coba skala pengukuran yang telah disusun sebelumnya kepada sejumlah responden; (3) mempersiapkan tabel tabulasi jawaban; dan (4) Menghitung korelasi antara masing-masing

pernyataan dengan skor total. Setelah diketahui bagaimana hasilnya, ketidaksesuaian pada kuesioner diperbaiki agar lebih valid.

Data primer didapatkan dengan menggunakan kuesioner kepada responden bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait variabel yang diuji, yaitu hubungan antara partisipasi masyarakat, keefektifan program CSR, dan keberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, juga dibandingkan perbandingan antara sebelum dan setelah individu mengikuti program. Data primer yang menggunakan panduan wawancara ke informan, digunakan untuk mencari data terkait karakteristik masyarakat, keberdayaan ekonomi masyarakat, implementasi program CSR dan lebih lanjut terkait hubungan antara partisipasi masyarakat, keefektifan program CSR, dan keberdayaan ekonomi masyarakat, dan lain-lain.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa, data daftar penerima program CSR dari PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field, dokumentasi kegiatan CSR PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field, data dari internet seperti kecamatan dalam angka, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta skripsi, tesis, jurnal penelitian dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

GAMBARAN UMUM

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tambaksari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Desa Tambaksari memiliki luas wilayah sebesar 551,333 ha/m² yang terdiri dari 4 RW dan 9 RT.

Desa Tambaksari merupakan desa yang terletak di pesisir Laut Jawa. Cuaca Desa Tambaksari cukup panas apabila musim kemarau. Selain berada di pesisir pantai, Desa Tambaksari memiliki sawah dan tambak yang luas. Masyarakat Desa Tambaksari memanfaatkan sawah tersebut untuk tambak udang dan tambak bandeng. Adapun kondisi persawahan Desa Tambaksari cukup tidak

terawat apabila musim kemarau tiba. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber air yang cukup untuk menggarap sawah.

Berdasarkan data profil Desa Tambaksari, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang tahun 2017, total jumlah penduduk di Desa Tambaksari tercatat sebanyak 867 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 252 orang. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki di Desa Tambaksari sebanyak 453 jiwa atau sebesar 52.25 persen dari jumlah penduduk Tambaksari. Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan di Desa Tambaksari sebanyak 414 jiwa atau sebesar 47.75 persen dari jumlah penduduk Desa Tambaksari. Desa Tambaksari merupakan desa yang terletak di pesisir pantai, penduduk Desa Tambaksari tergolong memiliki mata pencaharian yang beragam. Berikut jenis mata pencaharian masyarakat Desa Tambaksari menurut data profil Desa Tambaksari 2017.

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Desa Tambaksari sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta atau pedagang dengan persentase sebesar 27.4 persem. Selain itu, masyarakat Tambaksari juga bekerja sebagai buruh tani dengan persentase sebesar 26.8 persen dan petani sebesar 21.68 persen. Para petani tersebut merupakan petani sawah, ladang dan juga tambak. Masyarakat Tambaksari merupakan masyarakat pesisir pantai sehingga terdapat juga penduduk dengan mata pencaharian sebagai nelayan yaitu sebesar 12.04 persen.

Desa Tambaksari merupakan desa yang memiliki nilai sejarah tersendiri. Masyarakat Tambaksari mempercayai bahwa Desa Tambaksari telah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa berdiri. Hal ini membuat masyarakat setempat memiliki kebanggaan tersendiri terhadap Desanya sehingga antar warga memiliki hubungan yang baik satu sama lain.

Selain itu, masyarakat Tambaksari memiliki tradisi sedekah bumi dan sedekah laut yang setiap tahun selalu dirayakan. Perayaan ini adalah wujud kebahagiaan dan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil panen yang didapatkan oleh para petani dan nelayan. Sedekah laut dirayakan oleh para

nelayan sebagai bentuk syukur atas hasil tangkapan ikan di laut yang melimpah. Acara yang dilakukan adalah berdoa bersama dan terdapat hiburan berupa orkes musik dangdut. Sedangkan sedekah bumi merupakan acara syukuran dan perayaan yang dilakukan petani atas hasil panen padi atau garam yang didapatkan dalam satu musim panen.

Desa Tambaksari memiliki sarana prasarana desa berupa 2 masjid yang masing-masing berada di RT 2 dan RT 3, 2 Mushola, balai pelayanan masyarakat, taman desa, gedung serbaguna, rumah makan desa, lapangan sepak bola, lapangan voli dan PAUD. Selain itu juga terdapat berbagai kelembagaan dan organisasi desa seperti PKK, Karang Taruna, BUMDes, perkumpulan nelayan, arisan, dan Takmir masjid.

Gambaran Umum CSR Pertamina EP Asset 3 Tambun Field

Merujuk pada UU No. 40 Tahun 2007 disebutkan bahwa setiap perusahaan yang aktivitasnya berdampak pada lingkungan wajib melakukan tanggung jawab sosial. Perusahaan juga melakukan tanggung jawab sosial untuk menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholders* serta masyarakat demi menjamin keamanan operasional perusahaan. Mengingat beberapa aktivitas perusahaan memiliki dampak sosial, ekonomi dan lingkungan, maka saat ini perusahaan terutama perusahaan eksplorasi dituntut untuk melakukan pengelolaan dampak kegiatan perusahaan.

PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field sebagai salah satu perusahaan yang bergerak dibidang eksplorasi minyak dan gas telah membuktikan komitmennya dalam mengembangkan masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang. Terlepas dari peraturan yang ada, perusahaan bertekad membangun masyarakat agar mandiri dan sejahtera, tidak hanya masyarakat di wilayah Ring I, tetapi juga masyarakat di wilayah Ring II.

Tentu perusahaan membutuhkan *masterplan* dalam melaksanakan program CSR agar tujuan yang diinginkan tercapai. Maka dari itu, PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field merancang

rencana strategis selama 5 tahun dan rencana kerja tahunan agar setiap tahapan pelaksanaan program CSR fokus dan terarah. Perusahaan melibatkan dan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan *stakeholders* terkait dalam penyusunannya, agar mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera menjadi tujuan dan tanggung jawab bersama.

Selain itu, agar program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perencanaan CSR PT Pertamina EP 3 Asset Tambun Field mengacu pada banyak dokumen untuk dijadikan dasar program. Diantaranya Visi dan Misi CSR PT Pertamina EP 3 Tambun Field, hasil kajian *social mapping*, perencanaan daerah setempat dan agenda pembangunan internasional seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasyarat Partisipasi

Secara umum prasyarat partisipasi masyarakat di Desa Tambaksari dalam program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field termasuk dalam kategori tinggi. Masing-masing indikator dalam prasyarat partisipasi, mulai dari tingkat kesempatan, kemampuan, dan tingkat kemauan memiliki nilai persentase sebesar 74,4 persen, 62,8 persen, dan 62,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tambaksari memiliki peluang, dorongan, dan daya untuk turut serta dalam kegiatan CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field yang cukup tinggi, khususnya pada Program Pengembangan Produk Olahan Bandeng C73. Secara umum, tingginya prasyarat partisipasi ini disebabkan karena keberadaan PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field di Desa Tambaksari dinilai masyarakat membawa pengaruh positif dalam peningkatan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar sehingga masyarakat.

Partisipasi Masyarakat

Secara umum partisipasi masyarakat di Desa Tambaksari dalam program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field termasuk dalam

kategori tinggi. Masing-masing indikator dalam partisipasi masyarakat, mulai dari tingkat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil memiliki nilai persentase sebesar 62,8 persen, 74,4 persen, 62,8 persen, dan 76,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tambaksari memiliki peluang, dorongan, dan daya untuk turut serta dalam kegiatan CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field yang cukup tinggi, khususnya pada program pengembangan produk olahan bandeng C73. Secara umum, tingginya prasyarat partisipasi ini disebabkan karena keberadaan PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field di Desa Tambaksari dinilai masyarakat membawa pengaruh positif dalam peningkatan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar sehingga masyarakat.

Faktor Internal

Secara umum faktor internal yang mendukung adanya partisipasi masyarakat di Desa Tambaksari cenderung tinggi. Masing-masing indikator dalam faktor internal, mulai dari tingkat usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan memiliki hubungan yang mendukung dengan variabel partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tambaksari memiliki dorongan dan daya dukung yang kuat untuk turut serta dalam kegiatan CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field yang cukup tinggi, khususnya pada program pengembangan produk olahan bandeng C73.

Faktor Eksternal

Secara umum, faktor eksternal cenderung mendukung tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program CSR di Desa Tambaksari. Masing-masing indikator dalam faktor eksternal, mulai dari ketersediaan fasilitas, peran pendamping dan kohesivitas kelompok memiliki hubungan yang mendukung dengan variabel partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekaligus peranan *stakeholder* yang menjadi kunci suksesnya pelaksanaan program pengembangan produk olahan bandeng.

Keberdayaan Ekonomi

Secara umum keberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Tambaksari dalam program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari 53,5 persen masyarakat sudah mampu

melaksanakan setiap tahapan program pengembangan produk olahan bandeng C73 pada ranah psikomotorik. Hal tersebut didukung dengan 65,1 persen masyarakat beranggapan bahwa program pengembangan produk olahan bandeng ini mampu menjadi program yang berkelanjutan. Di sisi lain, sebanyak 55,8 persen masyarakat menengah kebawah belum merasakan peningkatan pendapatan.

Keefektifan Program *Corporate Social Responsibility*

Secara umum keefektifan program *Corporate Social Responsibility* di Desa Tambaksari dalam program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field termasuk dalam kategori tinggi. Masing-masing indikator dalam keefektifan program CSR, mulai dari tingkat tercapainya target, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tingkat perubahan nyata. Pemahaman Program memiliki nilai persentase sebesar 55,8 persen, 62,8 persen, 67,4 persen, 58,1 persen, dan 60,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tambaksari memiliki peluang, dorongan, dan daya untuk turut serta dalam kegiatan CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field yang cukup tinggi, khususnya pada Program Pengembangan Produk Olahan Bandeng C73. Secara umum, tingginya keefektifan program CSR Pertamina ini disebabkan karena adanya peran serta yang kuat dari berbagai unsur masyarakat. Lebih spesifiknya, penjelasan terkait keefektifan program CSR Pertamina adalah sebagai berikut.

Hubungan Prasyarat Partisipasi dengan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa secara umum hubungan antara tingkat prasyarat partisipasi dengan partisipasi masyarakat memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.501** yang berarti bahwa

hubungan antara kedua indikator tersebut bersifat positif dan menunjukkan hubungan yang sangat nyata. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan semakin tinggi tingkat prasyarat partisipasi maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat.

Hubungan Faktor Internal dengan Partisipasi Masyarakat

Secara umum, berdasarkan hasil wawancara mendalam, hubungan antara faktor internal dengan tingkat partisipasi masyarakat memiliki kecenderungan hubungan yang kuat. Masing-masing indikator mulai dari usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat partisipasi. Hal ini disebabkan karena adanya kondisi geografis yang mendukung adanya rasa gotong royong dengan tingkat partisipasi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field ini dapat memberikan wadah bagi masyarakat untuk berkembang dan menjalin komunikasi dengan baik dan partisipatif antara masyarakat dan perusahaan yang terkena dampak di wilayah Ring I Sumur Pengeboran (SP) Rengasdengklok milik CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang signifikan antar-indikator yang dijelaskan sebagai berikut.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Masyarakat

Secara umum, berdasarkan hasil wawancara mendalam, hubungan antara faktor eksternal dengan tingkat partisipasi masyarakat memiliki kecenderungan hubungan yang kuat. Masing-masing indikator mulai dari dukungan tokoh masyarakat, ketersediaan fasilitas, peran pendamping, dan kohesivitas kelompok memiliki hubungan yang erat dengan tingkat partisipasi. Hal ini disebabkan karena Desa Tambaksari memiliki potensi alam maupun geografis yang mendukung sehingga jejaring antar *stakeholder* dan ketersediaan fasilitas cenderung kuat dalam mendukung partisipasi.

Hubungan Partisipasi Masyarakat dengan Keberdayaan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa secara umum hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan keberdayaan ekonomi memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.442** yang berarti bahwa hubungan antara kedua indikator tersebut bersifat positif dan menunjukkan hubungan yang sangat nyata. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan semakin tinggi tingkat partisipasi maka semakin tinggi tingkat keberdayaan ekonomi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field ini dapat memberikan peluang baru untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Hubungan antara Partisipasi Masyarakat dengan Keefektifan Program CSR

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa secara umum hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan keefektifan program CSR memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.410** yang berarti bahwa hubungan antara kedua indikator tersebut bersifat positif dan menunjukkan hubungan yang sangat nyata. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan semakin tinggi partisipasi masyarakat maka semakin tinggi keefektifan program CSR. Hal disebabkan bahwa sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field ini mampu mendorong masyarakat untuk bisa berdaya secara ekonomi. Selain itu, peranan pendamping memiliki kontribusi besar dalam kesuksesan program pengembangan produk olahan bandeng C73 binaan CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.

Hubungan Keberdayaan Ekonomi dengan Keefektifan Program Corporate Social Responsibility

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa secara umum hubungan antara tingkat keberdayaan ekonomi dengan keefektifan program CSR memiliki nilai koefisien

korelasi sebesar 0.785** yang berarti bahwa hubungan antara kedua indikator tersebut bersifat positif dan menunjukkan hubungan yang sangat nyata. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan semakin tinggi keberdayaan ekonomi masyarakat maka semakin tinggi keefektifan program CSR. Hal disebabkan bahwa sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field ini mampu mendorong masyarakat untuk bisa berdaya secara ekonomi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan mengangkat potensi lokal.

PENUTUP

Simpulan

1. Prasyarat partisipasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan setiap indikator partisipasi masyarakat. Peranan fasilitator mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pengembangan produk olahan bandeng C73 dan menguatkan persepsi masyarakat tentang kesempatan, kemampuan, dan kemauan partisipasi dalam pengembangan produk olahan bandeng C73.
2. Faktor internal dan eksternal berperan kuat dengan tingkat partisipasi masyarakat Namun, dukungan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki peran inti dalam kinerja masyarakat untuk berpartisipasi justru tidak tampak nyata karena tidak adanya jalinan komunikasi yang baik antara penerima manfaat, pemerintah, dan pihak CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.
3. Keberdayaan ekonomi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan partisipasi masyarakat dalam program CSR. Peran partisipasi masyarakat mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui program pengembangan produk olahan bandeng C73.
4. Partisipasi masyarakat memiliki hubungan yang sangat kuat dengan keefektifan program *corporate social responsibility*. Kerjasama yang erat antara pendamping dan masyarakat dalam upaya merangkul masyarakat untuk turut serta pada pelaksanaan program pengembangan produk olahan bandeng C73 menjadi kunci efektifnya

5. Keberdayaan ekonomi memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan keefektifan CSR. Kebutuhan masyarakat untuk terus berkembang dalam segi ekonomi sejalan dengan sasaran dan target program CSR PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field.

Saran

1. Perlu adanya jalinan komunikasi yang baik antara tokoh masyarakat, pihak penyelenggara program (dalam hal ini PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field), dan penerima manfaat agar terjalin dukungan yang kuat untuk memperluas jaringan sekaligus percepatan proses pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, pendekatan dalam pelaksanaan program CSR tidak hanya dilakukan dengan penguatan komunikasi antara pihak PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun Field saja, melainkan juga adanya komunikasi yang baik antara pihak pelaksana CSR dengan pemerintah setempat sebagai tokoh masyarakat.

2. Agar pelaksanaan program CSR dapat berjalan optimal Pihak PT. Pertamina EP Asset 3 Tambun seyogyanya mampu memperhatikan dan memberikan dukungan terhadap peningkatan infrastruktur, baik akses transportasi maupun daya dukung lingkungan dengan meminimalisir dampak pencemaran limbah pengeboran ke laut dan tambak.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta I, Aji AS, Fujiartanto, Irawan N, Nugraha W, Susanto R, Tetiani A. 2014. *Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasil, dan Alokasi Program Pembangunan*. Agusta I, Fujiartanto, ed. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Amalia AD, Syawie M. 2015. *Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian dalam Perspektif Sosiologi*. [internet]. [diunduh 28 September 2018]. Jakarta (ID): Kementerian Sosial Republik Indonesia. Dapat diakses:

<http://ejournal.kemosos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/146/92>.

Aprilia H. 2013. *Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di KPLH Balapulang Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah* [skripsi]. Bogor [ID]: Departemen Manajemen Hutan—Fakultas Kehutanan IPB.

Arifin. 2011. *Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan corporate social responsibility (CSR) oleh PT. Wirakarya Sakti dalam penguatan ekonomi lokal* [skripsi]. Bogor [ID]: Departemen Manajemen Hutan—Fakultas Kehutanan IPB.

Arnstein. 1963. *A Ladder of Citizen Participation*. [internet]. [diunduh 24 September 2018]. London (UK): University of Sussex. Dapat diakses: <http://informaworld.com/smpp/title-content=t78043358>

Cohen dan Uphoff. 1980. *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity*. [internet]. [diunduh 24 September 2018]. New York (US): Cornell University. Dapat diakses: http://researchgate.net/4897194_Participation's_Place_in_Rural_Development_Seeking_Clarity_Through_Specificity.

Elkington J. 1997. *Cannibals with Forks: The Tripple Botton Line of 21st Century Business*. Oxford [UK]: Capstone Publishing.

Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Bogor [ID]: Yayasan Obor Indonesia.

Sidik F. 2015. *Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa*. [internet]. [diunduh 24 September 2018]. Yogyakarta (ID): Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa. Dapat diakses: <https://journal.ugm.ac.id/jkap/article/view/JKAP%2019%28%29%20-%20Fajar%20Sidik/6528>.

- Situmeang IVO. 2012. Komunikasi Organisasi melalui Kegiatan Tanggungjawab Sosial Perusahaan.[disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Suharto E. 2010. *CSR & Comdev, Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Bandung [ID]: Alfabeta.
- Sumardjo dan Adi Firmansyah 2014. *Implementasi CSR melalui Program Pengembangan Masyarakat: Inovasi Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina Asset 3 Subang Field*. Bogor (ID): CARE LPPM IPB.
- Sumardjo. 2009. Teknologi Partisipatif Pengembangan Masyarakat dalam Bahan Ajar Kuliah. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo. 2014. Kompetensi, Kapasitas, Keberdayaan, dan Kemandirian. Bogor (ID): CARE LPPM IPB.
- Supriadinata W, Goestaman I. 2013. Analisis efektivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam menyelesaikan masalah sosial lingkungan perusahaan (studi kasus PT Pertamina Unit Pemasaran TBBM Depot Ende) [Internet]. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Volume 2 (1): hal 1-13. [diunduh pada 2018 24 September]. Tersedia pada:
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=119337&val=5455>
- Tanudjaja BB. 2006. Perkembangan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia [jurnal]. Vol 8: 2. Surabaya [ID]: Universitas Airlangga.